

Analisis Gaya Bahasa Sarkasme pada Novel “Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong” Karya Eka Kurniawan

Dinda Purnama Lubis¹, Diah Kusyanti², Sri Muliatik³

¹²³ Universitas Al Washliyah Medan

Corresponding Author: Dinda Purnama Lubis, 14005161@gmail.com

Published: Februari , 2026

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa sarkasme, menjelaskan fungsi penggunaannya dalam menyampaikan kritik sosial, serta menganalisis kontribusinya terhadap narasi dan karakterisasi tokoh. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Data berupa kutipan narasi, dialog, maupun monolog tokoh yang mengandung unsur sarkasme, yang dianalisis menggunakan teknik baca-catat dan klasifikasi tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan bentuk gaya bahasa sarkasme, yaitu: verbal (58 data), situasional (31 data), ironis (37 data), understatement (11 data), overstatement (16 data), retorik (20 data), kasar (26 data), dan halus (20 data). Sarkasme berfungsi sebagai sarana kritik sosial (29 data), hiburan (35 data), penguatan karakter (28 data), keterlibatan pembaca (44 data), serta perlawanan terhadap kekuasaan (21 data). Selain itu, gaya bahasa sarkasme berkontribusi dalam memperkuat tema, membangun konflik, serta menajamkan karakterisasi tokoh. Dengan demikian, penggunaan sarkasme dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan linguistik, tetapi juga sebagai instrumen ideologis yang menegaskan nilai estetis sekaligus kritik sosial.

Keywords: *Gaya Bahasa, Sarkasme, Novel*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah penuangan ide-ide yang diimajinasikan menjadi teks yang memiliki nilai-nilai etika dan estetika sehingga orang yang menikmati karya sastra akan merasa berada dalam lingkup kehidupan yang diciptakan karya sastra tersebut. Karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan. Berbagai peristiwa merupakan perjalanan hidup yang seringkali terekam dalam karya sastra namun karya sastra bukanlah sebuah potret kehidupan semata. Karya sastra merupakan gambaran ungkapan hati seseorang akan kenyataan hidup yang dialaminya.

Karya sastra seperti cerita pendek, novel, dan dongeng memiliki unsur-unsur yang membentuk dan membangunnya. Unsur-unsur ini bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Semua karya sastra memiliki unsur-unsur intrinsik ini: tokoh atau penokohan, alur, latar, tema, gaya bahasa, sudut pandang, dan pesan moral.

Karya sastra adalah hasil imajinasi seorang penulis, yang diekspresikan dalam karya seni yang indah. Karya-karya ini dapat berupa lagu, puisi, drama, dan novel. Gaya setiap penulis dapat bersifat unik, mencerminkan karakteristik unik mereka masing-masing. Gaya juga dapat menghidupkan karya dan menciptakan efek yang meningkatkan daya tarik estetikanya.

Salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa atau gaya bahasa kiasan adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang berisi rangkaian cerita yang ditulis berdasarkan kenyataan yang dibalut dengan imajinasi. Cerita yang disajikan dalam novel merupakan interpretasi pengarang terhadap realitas sosial yang ada, yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk sebuah karya sastra. Oleh

karena itu, dalam mengarang sebuah novel diperlukan bahasa yang baik, kekayaan bahasa pengarang novel akan sangat mempengaruhi kualitas novel tersebut. Salah satu karya sastra yang ingin peneliti telaah dari karya sastra adalah novel yang berjudul *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong*. Novel ini erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Novel menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata. Novel menceritakan berbagai macam permasalahan dan aspek kehidupan manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan alam. Novelis membawa pembaca ke dalam pikiran yang ingin disampaikannya melalui kata-kata yang didramatisasi.

Sastra tidak hanya menjadi ruang untuk menyampaikan kisah, tetapi juga menjadi medium kritis yang menyimpan ledakan makna tersembunyi dalam barisan kata. Salah satu strategi yang digunakan penulis untuk menyampaikan gagasan secara tajam dan satir adalah melalui penggunaan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa ini tidak sekadar menjadi hiasan linguistik, melainkan juga alat retorik yang mampu menggugat struktur sosial, mengejek kemapanan, dan membuka ruang kontemplasi bagi pembaca. Karya-karya Eka Kurniawan menjadi ladang yang subur untuk ditelaah, terutama karena kemampuannya meracik kritik sosial melalui diksi yang ironis, jenaka, sekaligus menggigit. Novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* (2023), misalnya, menampilkan gaya bahasa yang penuh sindiran tajam dan ekspresi simbolik terhadap tatanan masyarakat kontemporer Indonesia yang absurd, penuh kebisingan moral, namun miskin kepekaan.

Novel merupakan karangan prosa yang panjang, novel mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dan lingkungan sekitarnya dengan menonjolkan watak serta sifat tokoh. Novel juga merupakan sebuah eksplorasi suatu peristiwa kehidupan, merenungkan dan melukiskan cerita dalam bentuk, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik perbuatan manusia dalam kehidupan. (Taringan, 2015).

Mendefinisikan novel sebagai cerita yang menyajikan suatu hal yang lebih banyak, rinci, detail, serta melibatkan banyak permasalahan yang rumit. juga berpendapat bahwa novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) dimana terjadi konflik- konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya. Salah satu genre sastra yang banyak diminati oleh masyarakat adalah novel. Novel sebagai karya sastra dijadikan oleh pengarang sebagai media untuk menyampaikan pesan dan gagasan kepada pembaca berdasarkan pikiran, perasaan, dan pengalamannya (Nurgiyantoro, 2015).

Novelis mempunyai gaya berbeda-beda yang menjadi ciri khas dalam mengungkapkan setiap ide tulisannya. Diksi pilihan kata dalam novel merupakan unsur penting. Persoalan diksi bukan hanya menyangkut pemilihan kata secara tepat dan sesuai. Melainkan juga persoalan gaya bahasa dan ungkapan. Gaya bahasa yang digunakan menjadi daya tarik pembaca (Karlina, 2019).

Gaya bahasa memegang peran penting dalam kesuksesan suatu karya sastra. Pada cerita roman ini terdapat bahasa sarkasme yang menjadi kekhasan buku karangan fiksi tersebut. Bahasa sarkasme terdiri atas dua pengertian, bahasa merupakan sarana yang digunakan pengarang untuk menyampaikan buah pikiran dan imajinasinya dalam proses penciptaan karya sastra. Adapun sarkasme sendiri adalah bahasa yang berupa sindiran kasar yang digunakan dalam menyampaikan suatu tujuan dalam kalimat (Cahyo, 2020).

Bahasa sarkasme ini sangat tajam dan menyakitkan, meskipun bahasa sarkasme merupakan bahasa yang kasar namun hal ini tidak menjadikan keburukan dalam suatu karya sastra karena di dalam sebuah karya terdapat kebebasan penggunaan suatu gaya bahasa untuk mencapai suatu hasil tertentu. Jadi, bahasa sarkasme dalam sebuah cerita merupakan suatu keindahan yang sengaja dibuat oleh pengarang untuk menjadi keistimewaan dan memiliki nilai estetis yang tinggi (Heru, 2018).

Gaya bahasa digunakan untuk membangun jalinan cerita dengan pemilihan diksi, ungkapan, majas (kiasan), dan sebagainya, yang menimbulkan kesan estetik dalam karya sastra, Gaya bahasa mencerminkan citraan dan karakteristik personal, bersifat pribadi, milik perorangan, sehingga setiap pengarang memiliki gaya bahasanya sendiri-sendiri. Gaya bahasa tersebutlah yang kemudian menjadi gambaran bagaimana cara seorang pengarang dalam menuliskan ide atau gagasan yang terdapat pada karya sastra tersebut. Biasanya gaya bahasa diungkapkan dengan cara spesifik, sehingga tujuan yang

dimaksud dapat dicapai secara optimal. Mengingat gaya bahasa ini berkaitan dengan cara masing-masing pengarang dalam menyampaikan karya sastra sehingga gaya bahasa juga memungkinkan pembaca untuk membedakan karya setiap pengarang.

Adapun gaya bahasa yang ingin peneliti analisis dalam novel *anjing mengeong kucing menggonggong* karya Eka Kurniawan ialah gaya bahasa sarkasme, erotesis, dan personifikasi yang dimana gaya bahasa termasuk ke dalam gaya bahasa kiasan dan gaya bahasa retorik. Persoalan gaya bahasa melalui diksi, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Gaya bahasa sarkasme digunakan untuk membesarkan sesuatu agar pembaca lebih mendramatisasi dan dapat memberikan efek kepada pembaca. Gaya bahasa sarkasme adalah majas atau gaya bahasa yang menggunakan kata-kata sindiran pedas dan kasar untuk mengejek atau menyindir seseorang atau sesuatu. Gaya bahasa erotesis adalah gaya bahasa berupa semacam pertanyaan dan sama sekali tidak menghendaki adanya.

Bahasa sarkasme ini sangat tajam dan menyakitkan, meskipun bahasa sarkasme merupakan bahasa yang kasar namun hal ini tidak menjadikan keburukan dalam suatu karya sastra karena di dalam sebuah karya terdapat kebebasan penggunaan suatu gaya bahasa untuk mencapai suatu hasil tertentu. Jadi, bahasa sarkasme dalam sebuah cerita merupakan suatu keindahan yang sengaja dibuat oleh pengarang untuk menjadi keistimewaan dan memiliki nilai estetis yang tinggi (Ulfatun, 2021:10)

Fenomena gaya bahasa sarkasme dalam novel ini membuka peluang analisis yang luas karena berkelindan erat dengan representasi kekuasaan, konflik batin tokoh, dan lapisan ideologi penulis. Tidak hanya sebagai teknik penceritaan, sarkasme dalam novel ini menjadi pintu masuk untuk memahami relasi kuasa yang berlangsung secara halus namun menekan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Lulyastuti dan Satriani (2025) yang menyatakan bahwa dalam *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong*, Eka Kurniawan menampilkan dominasi simbolik dan praktik wacana kuasa dalam berbagai lapisan naratif, yang terlihat melalui bahasa yang menyindir, menertawakan, namun sekaligus menyentil struktur sosial yang mapan. Sarkasme tidak hanya hadir sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai senjata ideologis yang mengemas kritik terhadap dominasi sosial, politik, dan budaya dalam kemasan narasi satir.

Kehadiran gaya bahasa sarkasme dalam novel ini juga mencerminkan kekayaan stilistika yang digunakan penulis untuk mengangkat absurditas realitas menjadi pengalaman membaca yang reflektif. Fardeni dan Maulina (2025) dalam kajiannya menunjukkan bahwa novel ini dipenuhi dengan bahasa figuratif yang tidak hanya berfungsi untuk memperindah, tetapi juga membentuk citraan sosiokultural yang menggugah pemikiran kritis pembaca. Figur-figur dalam novel seolah bicara dengan lidah dua sisi: satu sisi menertawakan kenyataan, sisi lain menyampaikan kritik getir terhadap kelompok moral dan ketimpangan sosial. Dengan demikian, gaya bahasa sarkasme menjadi elemen sentral yang membentuk karakteristik wacana dalam novel, yang sekaligus memperkuat dimensi ideologis karya sastra tersebut.

Menariknya, penggunaan sarkasme dalam sastra bukanlah hal baru dalam tradisi karya Eka Kurniawan. Sebagaimana ditunjukkan oleh Lailiyah, Ekawati, dan Asmara (2019), gaya bahasa sarkastik juga mendominasi novel *Cantik Itu Luka* yang ditulis sebelumnya. Penelitian mereka mengidentifikasi berbagai penanda dan fungsi ujaran sarkasme dalam novel tersebut yang berperan penting dalam menyampaikan kritik sosial dan politik secara implisit namun efektif. Mereka juga menekankan potensi pedagogis gaya bahasa ini dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam teks ceramah yang sarat dengan nilai-nilai retorik dan persuasif. Dengan merujuk pada temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa kecenderungan penggunaan sarkasme dalam karya Eka Kurniawan bukan sekadar pilihan estetis, tetapi merupakan strategi komunikatif yang terencana dan ideologis.

Pengajaran sastra di perguruan tinggi, gaya bahasa sarkasme memiliki relevansi kuat sebagai bagian dari pendidikan karakter. Hartavi et al., (2019) menegaskan bahwa majas sarkasme dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kritis dan kesadaran sosial di kalangan mahasiswa. Dalam puisi Mencari Tanah Lapang karya Wiji Thukul, mereka menemukan bahwa sarkasme dapat mengajarkan keberanian menyuarakan ketidakadilan. Jika disandingkan dengan novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong*, maka terlihat bagaimana ironi dan sindiran tajam yang dilontarkan tokoh-tokohnya

bisa menjadi sumber pembelajaran kritis yang tak kalah kuat dalam membentuk kesadaran literasi sosial dan kultural.

Sementara itu, kajian Haykal et al., (2022) terhadap novel *O* juga menampilkan potret penggunaan sindiran yang konsisten dalam karya Eka Kurniawan. Mereka menunjukkan bahwa bahasa sindiran tidak hanya memperkuat karakterisasi tokoh, tetapi juga menjadi alat untuk menggarisbawahi ketimpangan gender, ironi struktural, dan absurditas kekuasaan dalam masyarakat urban. Gaya bahasa seperti ini juga terlihat dominan dalam *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong*, yang menyajikan tokoh-tokoh dengan kelakuan aneh, dialog sarkastik, dan narasi hiperbolik yang memotret absurditas zaman secara jenaka, namun menusuk. Ketika pembaca menyelami novel ini, mereka seperti diajak tertawa pahit atas realitas yang sebenarnya sangat dekat dan familiar.

Dengan demikian, kehadiran sarkasme dalam novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* bukan sekadar strategi linguistik, melainkan representasi kompleks dari pergulatan sosial dan kultural yang disublimasi melalui bahasa. Gaya ini membawa pembaca pada tafsir-tafsir ganda yang penuh makna: antara tawa dan luka, antara lelucon dan sindiran sosial, antara absurditas dan kesadaran kritis. Keunikan inilah yang menjadikan novel ini layak dianalisis secara mendalam melalui pendekatan stilistika, dengan fokus pada gaya bahasa sarkasme yang menjadi tulang punggung naratifnya. Penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana sarkasme berperan dalam membentuk makna, menyampaikan ideologi, dan menggerakkan perasaan serta kesadaran pembaca melalui permainan bahasa yang halus namun menggugah.

Dalam novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong*, Eka Kurniawan kembali menunjukkan kepiawaiannya dalam mengolah cerita yang mengandung unsur-unsur realisme magis dan kritik sosial yang tajam. Kehadiran novel ini menegaskan posisi Eka Kurniawan sebagai salah satu penulis sastra terkemuka di Indonesia dan dunia.

Novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* merupakan novel terbaru yang ditulis oleh Eka Kurniawan dan terbit pada tahun 2024. Novel ini banyak memberikan pelajaran hidup dengan tema yang menarik dimana novel ini berlatarkan waktu pada tahun 90-an di sebuah pinggiran kota. Karakter tokoh dan alur yang menarik, serta adanya gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini membuat peneliti tertarik untuk menjadikan novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* sebagai objek penelitian.

Judul pada novel terbaru dari Eka Kurniawan sangat menarik yaitu *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* yang terdengar sangat ambigu, namun setelah membaca keseluruhan dari novel, maka pembaca akan menemukan makna dari judul tersebut. Meskipun demikian, novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* tetap memberikan cerita yang menarik dengan tema yang jarang diangkat yaitu sebuah pemberontakan batin seorang remaja dalam mencari jati diri.

Dari segi karakter tokoh pada novel tersebut juga menarik untuk diteliti terutama pada tokoh Sato Reang dan tokoh Ayah. Sato Reang merupakan seorang anak yang hidup dalam peraturan ayahnya yang menurutnya begitu keras dan mengharuskannya menjadi anak yang shaleh. Karena disiplin sang ayah yang begitu keras membuatnya perlahan berubah menjadi anak yang nakal dan mulai meninggalkan kewajiban sebagai seorang muslim. Selain itu, alurnya maju mundur menceritakan Sato Reang kecil yang penuh tekanan dalam didikan ayahnya hingga akhirnya membentuk Sato Reang berubah menjadi seperti setan. Novel ini juga terdapat sudut pandang yang menarik tentang dunia anak dan orang dewasa. Berdasarkan alasan-alasan yang menjelaskan tentang unsur-unsur di dalam novel tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan dengan Struktural Robert Stanton.

Teori Fiksi Stanton (2012) menjelaskan bahwa ada tiga sub judul untuk mengulas sebuah karya sastra yaitu, fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra. Pertama, fakta-fakta cerita terdiri dari karakter, alur, dan latar. Kedua, tema. Ketiga sarana sarana sastra terdiri dari judul, sudut pandang, gaya, simbolisme, dan ironi. Peneliti akan meneliti fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra dalam novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan.

Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan merupakan novel terbaru yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2024. Novel tersebut menceritakan tentang seorang anak bernama Sato Reang yang melakukan pencarian jati diri dalam hidupnya. Dia hidup dalam didikan ayah yang sangat keras, dan mengharuskannya menjadi anak yang shaleh. Sato reang kecil mau tak mau harus mengikuti semua perkataan ayahnya namun semakin lama malah membuat Sato Reang berubah menjadi anak yang nakal dan berperilaku layaknya hewan, dia tidak lagi menjalankan perintah ayahnya untuk menjadi anak yang shaleh.

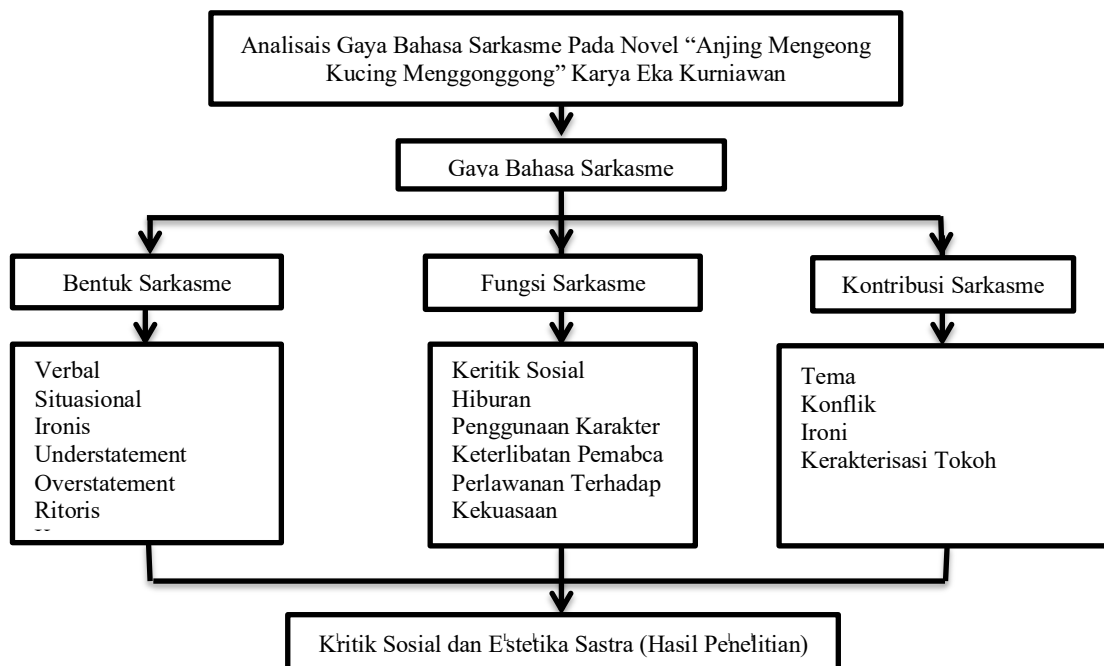
Tijauan Pustaka

Novel merupakan karya fiksi yang bersifat imajinatif. Sebagai sebuah karya imajinatif, karya fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan (Hasniati, 2018). Novel berasal dari bahasa latin *novelius* yang diturunkan pada kata *novelis* yang berarti baru. Bisa dikatakan baru jika dibandingkan dengan karya sastra seperti puisi, drama, dan lain-lain (Tarigan, 2000).

Kajian stilistika menyatakan bahwa gaya bahasa mencakup cara penggunaan bahasa yang khas dan berbeda dari penggunaan bahasa sehari-hari, baik dari segi struktur sintaksis, leksikal, maupun semantik. Dengan kata lain, gaya bahasa merupakan strategi linguistik yang digunakan untuk menambah daya tarik dan kekuatan pesan dalam suatu teks (Hardianto, 2017).

Sarkasme adalah bentuk komunikasi verbal atau tulisan yang digunakan untuk menyampaikan sindiran dengan cara yang tajam, menyakitkan, atau mengejek. Sarkasme termasuk dalam majas pertentangan, yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu secara bertentangan dengan maksud sebenarnya. Sarkasme sering kali disampaikan dengan nada yang menyindir atau berlebihan sehingga memberikan efek yang kuat terhadap lawan bicara atau pembaca (Cahyo, 2020).

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa karya sastra merupakan refleksi kehidupan sosial, sehingga bahasa yang digunakan pengarang tidak hanya berfungsi sebagai media estetika, tetapi juga sarana menyampaikan kritik sosial. Eka Kurniawan sebagai pengarang kontemporer dikenal sering memanfaatkan gaya bahasa yang khas, termasuk sarkasme, untuk mengungkap realitas sosial dan politik dengan cara satir.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan serta menganalisis fenomena gaya bahasa sarkasme yang muncul dalam novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan secara mendalam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menelusuri makna dan fungsi dari penggunaan gaya bahasa tersebut melalui interpretasi teks, bukan melalui angka atau data statistik. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fakta secara sistematis dan akurat mengenai bentuk, fungsi, dan gaya bahasa sarkasme dalam karya sastra yang menjadi objek kajian. Adapun metode analisis stilistika dipilih karena penelitian ini fokus pada aspek kebahasaan dan estetik dari teks sastra, dengan memperhatikan unsur pilihan kata, gaya bahasa, struktur kalimat, dan nuansa yang ditimbulkan dari teknik penulisan yang digunakan pengarang.

Data pada penelitian ini yang dikaji adalah kutipan-kutipan teks dari novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan yang mengandung unsur gaya bahasa sarkasme. Kutipan tersebut diperoleh melalui pembacaan cermat dan penandaan terhadap dialog, narasi, maupun monolog tokoh yang mengandung ekspresi sindiran atau bentuk retorika bernuansa sarkastik.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling atau pengambilan sampel secara sengaja. Teknik ini dipilih karena peneliti hanya mengambil data yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu kalimat atau dialog dalam novel yang mengandung gaya bahasa sarkasme (Hartavi et al., 2019).

Data yang diambil adalah bagian-bagian teks yang secara eksplisit atau implisit mengandung unsur sarkasme, sehingga tidak semua kalimat dalam novel dianalisis, melainkan hanya yang memenuhi kriteria tersebut. Dengan purposive sampling, peneliti dapat memfokuskan analisis pada data yang paling representatif untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Selain itu, teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori bentuk dan fungsi sarkasme sesuai teori yang digunakan, sehingga proses analisis menjadi lebih sistematis dan mendalam (Ajjidarma, 2017).

Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber pendukung seperti artikel, jurnal, buku, dan tulisan ilmiah yang membahas tentang gaya bahasa, sarkasme, dan karya sastra Eka Kurniawan (Sari, 2022; Nugroho, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan bagian-bagian teks yang mengandung unsur sarkasme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Gaya Bahasa Sarkasme terhadap Pembangunan Narasi dan Karakterisasi Tokoh dalam karya Eka Kurniawan

1. Kontribusi terhadap Struktur Naratif

- a. Sarkasme berkontribusi pada penguatan tema novel. Sebagai karya yang sarat dengan kritik sosial, penggunaan sindiran tajam membuat pesan yang disampaikan pengarang menjadi lebih jelas dan terasa hidup. Misalnya, ketika tokoh menyinggung perilaku munafik masyarakat beragama:

“Berbuatlah sedikit dosa, Jamal. Kau anak saleh. Pahalamu sudah banyak. Bertumpuk-tumpuk. Tak akan habis dikurangi timbangan dosamu.”

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana sarkasme digunakan untuk mengkritik pola pikir masyarakat yang terjebak pada logika religius formal, tetapi mengabaikan makna moral yang sebenarnya. Secara naratif, bagian ini mempertegas tema kritik terhadap kemunafikan sosial dan agama.

- b. Sarkasme berfungsi membangun konflik. Dialog-dialog bernuansa sinis sering kali menimbulkan ketegangan antar tokoh, sehingga cerita berkembang lebih dinamis. Dengan demikian, sarkasme berfungsi sebagai pemicu pertentangan dalam alur cerita.
- c. Sarkasme menciptakan ironi naratif. Ironi yang muncul dari kontras antara apa yang dikatakan dan kenyataan yang terjadi memberikan lapisan makna baru bagi pembaca. Efek ini membuat

pembaca tidak hanya memahami cerita secara permukaan, tetapi juga menangkap kritik sosial yang tersirat.

2. Kontribusi terhadap Karakter

Selain membangun narasi, gaya bahasa sarkasme juga berperan penting dalam menggambarkan karakter tokoh. Tokoh-tokoh dengan sifat keras, sinis, atau kritis digambarkan melalui ujaran sarkastik.

Contoh dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Jika ada orang mengatakan bahwa masa kanak-kanak penuh kebahagiaan, aku hanya bisa mendengus. Mereka tak tahu apa-apa."

Pernyataan tersebut menegaskan karakter tokoh yang sinis dan penuh kekecewaan terhadap masa lalunya. Sarkasme di sini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi pribadi, tetapi juga menggambarkan trauma sosial yang membentuk kepribadian tokoh.

Selain itu, perbedaan penggunaan sarkasme kasar dan halus juga memperlihatkan variasi karakter. Tokoh yang lebih frontal cenderung memakai sarkasme kasar, sedangkan tokoh yang lebih diplomatis menggunakan sarkasme halus. Dengan cara ini, pembaca dapat membedakan posisi sosial dan psikologis masing-masing tokoh.

3. Sintesis

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kontribusi gaya bahasa sarkasme terhadap struktur naratif dan penggambaran karakter bersifat ganda:

- a. Pada tingkat naratif, sarkasme memperkuat tema, membangun konflik, dan menciptakan ironi yang memperkaya makna cerita.
- b. Pada tingkat karakterisasi, sarkasme menajamkan identitas tokoh, menegaskan kepribadian, serta membangun dinamika relasi antar tokoh.

Dengan demikian, sarkasme dalam karya Eka Kurniawan bukan hanya pilihan stilistika, tetapi juga strategi ideologis yang memperdalam dimensi estetis sekaligus kritik sosial dalam novel.

Pembahasan

Bentuk Gaya Bahasa Sarkasme yang digunakan dalam Novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong*

Sarkasme merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sindiran secara tajam dan mengejek, dengan tujuan membongkar kelemahan atau ketidaksesuaian yang terjadi pada individu, perilaku, maupun sistem sosial. Anderson (2019) menyatakan bahwa dalam karya sastra, sarkasme hadir sebagai retorika yang memberikan kontras tajam antara apa yang diucapkan dan apa yang dimaksudkan, sehingga menciptakan efek ironi yang kuat dan menggugah emosi pembaca. Berbeda dari ironi yang cenderung halus dan netral, sarkasme lebih agresif dan menyakitkan, bahkan ketika dibungkus dengan bahasa yang lembut.

Berdasarkan analisis teks novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan, ditemukan adanya variasi gaya bahasa sarkasme yang digunakan tokoh-tokoh dalam dialog maupun narasi. Bentuk-bentuk sarkasme tersebut dapat dikelompokkan menjadi delapan jenis utama:

1. Bentuk Sarkasme Verbal

Sarkasme verbal adalah muncul lewat ucapan langsung tokoh yang bernada sindiran tajam. Contohnya kalimat "Hebat sekali bangsa ini, sampai maling pun dihormati seperti pejabat" yang tampak memuji namun sejatinya mengejek budaya korupsi. Fungsinya adalah kritik sosial, humor pahit, dan penguatan karakter sinis, serta berkontribusi mempertegas tema satire dan memicu konflik naratif.

2. Bentuk Sarkasme Situasional

Sarkasme situasional adalah bentuk sarkasme di mana ada perbedaan atau kontras yang ironis antara apa yang diharapkan terjadi dan apa yang sebenarnya terjadi. Kontras ini sering kali

menciptakan efek humor gelap atau sindiran yang tajam. Berikut adalah beberapa contoh sarkasme situasional dari novel yang diunggah: Tokoh utama merasa bangga dipanggil "biang kerok segala kerusuhan dunia," padahal sebutan itu seharusnya memalukan, Tokoh utama merasa "senang" melihat keributan di masjid, Tokoh utama menyuruh temannya yang saleh untuk berbuat dosa karena pahalanya sudah banyak dan tidak akan habis. Ayah tokoh utama menuntutnya untuk menjadi "anak saleh" setelah ia disunat, seolah-olah ibadah bisa dipaksakan melalui prosedur medis. Tokoh utama menganggap "anak buruk" adalah sebutan yang lebih baik daripada "anak manis". Tokoh utama merasa senang ketika ia bisa mempermalukan ayahnya sendiri, membalikkan rasa malu menjadi kesenangan. Tokoh utama lebih mengagumi anak-anak yang tidak pernah ke masjid, karena mereka "terbebas dari kesepakatan untuk menjadi anak saleh". Tokoh utama menolak gagasan bahwa masa kanak-kanak itu penuh kebahagiaan dan menyindir orang dewasa yang berpikir demikian. Tokoh utama mengabaikan panggilan salat dengan alasan bermain bola lebih menyenangkan. Tokoh utama secara ironis menyiratkan bahwa setan seharusnya senang melihat anak-anak lebih memilih bermain bola daripada salat. Tokoh utama menyamakan nasib bola plastik yang terbelah dua dengan nasibnya sendiri yang juga "terbelah" oleh paksaan ayahnya. Tokoh utama merasa penuh amarah meskipun dalam mimpinya ia berada di tengah laut yang tenang.

3. Bentuk Sarkasme Ironi (Ironi Verbal Yang Menyindir)
Sarkasme ironis hadir adalah melalui pujian yang menyindir, seperti “Betapa makmurnya negeri ini, sampai pengemis pun menguasai jalan.” Fungsi utamanya adalah menghadirkan humor pahit sekaligus kritik sosial. Dalam naratif, bentuk ini menghidupkan suasana satire dan menggambarkan tokoh sebagai pengamat getir.
4. Bentuk Sarkasme Understatement Sarkastik (Litotes Sarkastik)
Litotes sarkastik muncul adalah ketika masalah besar diremehkan, misalnya “Negeri ini cuma agak sedikit bermasalah, hanya saja warganya harus antre beras dari pagi sampai malam.”Fungsinya adalah menyampaikan kritik sosial dengan cara halus. Kontribusinya adalah membangun kesan tokoh yang sinis namun cerdas, sekaligus mempertegas ironi sosial dalam cerita.
5. Bentuk Sarkasme Overstatement sarkastik (hiperbola sarkastik)
Hiperbola sarkastik menggunakan bahasa berlebihan, seperti “Korupsi sudah jadi hobi nasional, bahkan lebih populer daripada sepak bola.” Fungsinya adalah mempertegas kritik sosial dengan gaya humor hiperbolis. Kontribusinya adalah memperkuat tema satire politik dan membentuk tokoh yang tajam serta provokatif.
6. Bentuk Sarkasme Pernyataan Retoris Sarkastik
Pertanyaan retorik sarkastik berupa pertanyaan yang jawabannya sudah jelas, seperti “Kalau pejabat makan uang rakyat, apa kita harus berterima kasih?” Bentuk ini berfungsi menggugah pembaca untuk berpikir kritis dan menyingkap kepalsuan. Kontribusinya adalah memperlihatkan perlawanan tokoh serta meneguhkan suasana polemik dalam alur.
7. Bentuk Sarkasme kasar /menghina
Sarkasme kasar tampak dalam ejekan langsung, seperti “Dasar anjing kurap!” Fungsi utamanya adalah menunjukkan konflik personal dan menampilkan sisi agresif tokoh. Kontribusinya adalah memperbesar ketegangan naratif serta menggambarkan tokoh antagonis sebagai sosok arogan dan penuh kebencian.
8. Bentuk Sarkasme Halus /Lembut
Sarkasme halus hadir dalam bentuk ironi ringan, misalnya “Orang kaya tidur di hotel, orang miskin tidur di trotoar.” Fungsinya adalah memberikan kritik sosial dengan cara elegan. Kontribusinya adalah membentuk tokoh yang bijak, peka, dan penuh empati, sekaligus memperhalus nuansa satire dalam alur.

Fungsi Penggunaan Sarkasme dalam Menyampaikan Kritik Sosial dalam Novel

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam novel berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial secara halus namun tajam. Sarkasme digunakan untuk menyoroti ketimpangan sosial, kepemimpinan yang tidak bertanggung jawab, dan pelabelan

negatif terhadap kelompok masyarakat tertentu. Penulis menyampaikan kritik melalui ungkapan yang tampak biasa atau bahkan seperti pujian, namun sebenarnya mengandung makna kebalikan yang bersifat menyindir.

Analisis menemukan setidaknya lima fungsi utama sarkasme dalam novel ini:

1. Fungsi Sarkasme sebagai Keritik Sosial

Sarkasme dalam novel berfungsi dominan untuk mengkritik kondisi masyarakat, terutama korupsi dan ketidakadilan. Contohnya pada kutipan “Hebat sekali bangsa ini, sampai maling pun dihormati seperti pejabat”. Kalimat ini menyindir budaya korupsi yang dianggap wajar, sekaligus menegaskan fungsi sarkasme sebagai media protes sosial.

2. Fungsi Sarkasme sebagai Bentuk Humor dan Hiburan

Sarkasme juga menghadirkan humor getir yang menyegarkan di tengah narasi serius. Misalnya dalam ungkapan “Korupsi sudah jadi hobi nasional, bahkan lebih populer daripada sepak bola”. Kalimat hiperbolis ini membuat pembaca tersenyum pahit, tetapi tetap menangkap pesan kritik sosial yang tajam.

3. Fungsi Sarkasme sebagai Penggunaan Karakter dalam Sastra

Sarkasme mempertegas sifat tokoh. Tokoh sinis dan kritis tampak dalam ucapan seperti “Wajar saja kota ini penuh sampah, pemimpinnya pun kerjanya buang omong kosong.” Sementara tokoh antagonis ditunjukkan lewat ejekan kasar seperti “Dasar anjing kurap!”. Dengan demikian, sarkasme membentuk kepribadian tokoh dengan jelas.

4. Fungsi Sarkasme sebagai Saranan Meningkatkan Keterlibatan Pembaca

Sindiran dalam bentuk pertanyaan retorik membuat pembaca ikut berpikir kritis. Misalnya “Kalau pejabat makan uang rakyat, apa kita harus berterima kasih?”. Pertanyaan ini tidak butuh jawaban, tetapi mendorong pembaca merenungkan makna, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka terhadap isi cerita.

5. Fungsi Sarkasme sebagai Bentuk Perlawanan Terhadap Kekuasaan

Sarkasme menjadi alat literer untuk melawan otoritas yang menindas. Contohnya pada kalimat “Negeri ini cuma agak sedikit bermasalah, hanya saja warganya harus antre beras dari pagi sampai malam.” Ucapan ini jelas menyindir kegagalan pemerintah, tetapi disampaikan dengan litotes yang halus. Fungsi ini menunjukkan sarkasme sebagai senjata simbolik dalam melawan ketidakadilan.

Kontribusi Gaya Bahasa Sarkasme terhadap Pembangunan Narasi dan Karakterisasi Tokoh dalam Karya Eka Kurniawan

Gaya bahasa sarkasme dalam karya-karya Eka Kurniawan bukan sekadar pemanis retorika, tetapi menjadi salah satu alat utama dalam membangun narasi dan membentuk karakter tokoh. Dalam dunia cerita yang ditulisnya, sarkasme hadir sebagai ekspresi kebebasan berbahasa tokoh sebuah bentuk perlawanan terhadap norma, kekuasaan, atau kebodohan sosial yang terselubung. Sebagai contoh, dalam kalimat “Bisa nyanyi pakai mikrofon masjid dengan pantang suara melemparkan kegaduhan hingga ke antero permukiman,” tokoh menyindir perilaku mengganggu yang dibungkus dalam simbol keagamaan. Melalui ujaran seperti ini, sarkasme tidak hanya menciptakan efek lucu atau getir, tapi juga menyuarakan ketegangan sosial yang sedang berlangsung.

Penggunaan sarkasme juga memperlihatkan bagaimana karakter-karakter dalam novel memproyeksikan diri mereka di hadapan dunia yang mereka tinggali. Tokoh-tokoh seperti narator yang sinis, ibu yang menyindir dengan getir, atau anak muda yang melontarkan ejekan dengan nyinyir, menunjukkan kompleksitas psikologis yang tidak sederhana. Kalimat seperti “Bahkan ibunya sendiri pun tidak mengingat bahwa ia pernah mempunyai anak lelaki bernama Ajo Kawir,” menyiratkan tidak hanya keterputusan emosional dalam keluarga, tetapi juga bentuk sarkasme terhadap nilai-nilai keluarga itu sendiri. Ungkapan ini menunjukkan bagaimana sarkasme digunakan untuk menggambarkan tokoh yang teralienasi dari lingkungannya dan menggunakan ironi sebagai bahasa luka yang tak diucapkan secara langsung.

Secara naratif, sarkasme juga memainkan peran dalam menjaga ritme dan tensi cerita. Dalam beberapa bagian cerita, ironi yang ditampilkan melalui sarkasme justru memperhalus tragedi atau kekacauan yang terjadi. Contohnya dapat ditemukan dalam kalimat, “Atau boneka monyet yang terbakar api,” yang menggambarkan tindakan konyol atau destruktif secara berlebihan. Gaya ini menjadikan narasi tidak hanya puitis, tetapi juga efektif secara estetik. Alih-alih menggunakan kalimat langsung untuk menggambarkan kekacauan, Eka justru memilih metafora sarkastik yang membangun atmosfer cerita yang absurd namun tajam.

Sarkasme memperkaya warna relasi antar tokoh. Dalam interaksi sosial di dalam cerita, penggunaan sindiran yang sarkastik menunjukkan adanya hierarki, ketegangan, atau konflik tersembunyi. Kalimat seperti “Dia kelihatan seperti anak baik-baik, lemah lembut, dan tidak pernah menyentuh minuman keras. Tapi dia sudah membunuh dua orang sebelum ulang tahunnya yang kelima belas” dengan jelas menyingkap wajah ganda dari moralitas tokoh. Sarkasme dalam kutipan ini memperkuat narasi bahwa dalam dunia yang absurd dan keras, manusia tak bisa hanya dilihat dari citra luarnya. Melalui ironi tersebut, pembaca dipaksa untuk mempertanyakan moralitas dan kebaikan yang tampak.

Kesimpulannya, sarkasme dalam karya Eka Kurniawan adalah gaya bahasa yang hidup dan kontekstual. Ia tidak hadir untuk lucu-lucuan, tapi membawa kedalaman makna dan lapisan emosi yang khas. Melalui sindiran-sindiran cerdas dan nyinyir yang dilemparkan oleh tokoh-tokohnya, Eka Kurniawan menghadirkan potret masyarakat dengan cara yang lebih tajam namun tetap bumi. Contohnya terlihat dalam kutipan “Mereka terlalu lelah untuk menyusun strategi perang. Mereka tidak tertarik pada pertempuran,” yang menggambarkan keadaan tanpa harapan dengan nada getir dan sinis. Gaya ini membuat pembaca bukan hanya menikmati cerita, tapi juga ikut berpikir, merasa, bahkan tertampar oleh kebenaran-kebenaran yang diselubungi humor pahit. Maka, sarkasme bukan sekadar pilihan gaya, tapi bagian dari jiwa narasi yang membuat karya-karyanya begitu khas dan berdaya gubah tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Lailiyah, Ekawati, dan Asmara (2019) memperlihatkan bahwa gaya bahasa sarkasme mampu menghidupkan resistensi tokoh dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa gaya bahasa sarkasme dalam novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* juga digunakan untuk membangun tokoh-tokoh yang tidak pasif, melainkan kritis, sinis, bahkan kadang nyinyir terhadap absurditas realitas sosial. Dalam novel Eka Kurniawan, sarkasme tidak hanya menjadi bentuk komunikasi, melainkan juga membentuk kepribadian tokoh, terutama dalam menyikapi ketimpangan sosial dan politik. Dengan kata lain, seperti halnya yang ditemukan dalam penelitian Lailiyah dkk., sarkasme menjadi alat simbolik untuk menunjukkan pergulatan tokoh terhadap sistem yang mereka hadapi.

Penelitian Khairunnisa dan Suryani (2020) juga menemukan bahwa sarkasme digunakan sebagai ekspresi kritik sosial melalui narasi tokoh yang tajam namun tersembunyi dalam humor dan ironi. Hal ini menguatkan hasil dalam penelitian ini bahwa gaya sarkastik yang muncul dalam novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* sering kali tidak langsung tetapi penuh makna, sehingga pembaca perlu membaca secara mendalam untuk menangkap muatan kritiknya. Fungsi sarkasme dalam menggerakkan narasi dan memperkuat konflik juga muncul dalam kedua penelitian, yang memperlihatkan bahwa gaya bahasa bukan hanya ornamen retorik, tapi turut berperan dalam konstruksi alur cerita dan penajaman isu sosial yang diangkat oleh pengarang.

Sementara itu, penelitian Safitri dan Wulandari (2021) memperlihatkan bahwa gaya sarkasme dalam cerpen digunakan untuk menyampaikan kritik sosial dengan pendekatan wacana kritis. Hasil penelitian tersebut turut mendukung temuan bahwa sarkasme bukan hanya cara berbicara tokoh, tapi juga merupakan strategi naratif penulis untuk menyampaikan suara-suara yang terpinggirkan. Dalam novel Eka Kurniawan, penulis memakai sarkasme untuk menyuarakan realitas sosial yang absurd dan menohok, sehingga pembaca tidak hanya menikmati cerita, tapi juga diajak merenung dan bersikap. Maka, ketiga penelitian tersebut, meski dengan objek dan pendekatan yang sedikit berbeda, sama-sama memperkuat bahwa gaya bahasa sarkasme secara signifikan berkontribusi dalam menghidupkan kritik sosial dan memperdalam dimensi naratif dalam karya sastra.

1. Kontribusi terhadap Struktur Naratif

- a. Sarkasme berkontribusi pada penguatan tema novel. Sebagai karya yang sarat dengan kritik sosial, penggunaan sindiran tajam membuat pesan yang disampaikan pengarang menjadi lebih jelas dan terasa hidup. Misalnya, ketika tokoh menyinggung perilaku munafik masyarakat beragama:

"Berbuatlah sedikit dosa, Jamal. Kau anak saleh. Pabalamu sudah banyak. Bertumpuk-tumpuk. Tak akan habis dikurangi timbangan dosamu."

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana sarkasme digunakan untuk mengkritik pola pikir masyarakat yang terjebak pada logika religius formal, tetapi mengabaikan makna moral yang sebenarnya. Secara naratif, bagian ini mempertegas tema kritik terhadap kemunafikan sosial dan agama.

- b. Sarkasme berfungsi membangun konflik. Dialog-dialog bernuansa sinis sering kali menimbulkan ketegangan antar tokoh, sehingga cerita berkembang lebih dinamis. Dengan demikian, sarkasme berfungsi sebagai pemicu pertentangan dalam alur cerita.
- c. Sarkasme menciptakan ironi naratif. Ironi yang muncul dari kontras antara apa yang dikatakan dan kenyataan yang terjadi memberikan lapisan makna baru bagi pembaca. Efek ini membuat pembaca tidak hanya memahami cerita secara permukaan, tetapi juga menangkap kritik sosial yang tersirat.

2. Kontribusi terhadap Karakter

Selain membangun narasi, gaya bahasa sarkasme juga berperan penting dalam menggambarkan karakter tokoh. Tokoh-tokoh dengan sifat keras, sinis, atau kritis digambarkan melalui ujaran sarkastik.

Contoh dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Jika ada orang mengatakan bahwa masa kanak-kanak penuh kebahagiaan, aku hanya bisa mendengus. Mereka tak tahu apa-apa."

Pernyataan tersebut menegaskan karakter tokoh yang sinis dan penuh kekecewaan terhadap masa lalunya. Sarkasme di sini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi pribadi, tetapi juga menggambarkan trauma sosial yang membentuk kepribadian tokoh.

Selain itu, perbedaan penggunaan sarkasme kasar dan halus juga memperlihatkan variasi karakter. Tokoh yang lebih frontal cenderung memakai sarkasme kasar, sedangkan tokoh yang lebih diplomatis menggunakan sarkasme halus. Dengan cara ini, pembaca dapat membedakan posisi sosial dan psikologis masing-masing tokoh.

3. Sintesis

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kontribusi gaya bahasa sarkasme terhadap struktur naratif dan penggambaran karakter bersifat ganda:

- a. Pada tingkat naratif, sarkasme memperkuat tema, membangun konflik, dan menciptakan ironi yang memperkaya makna cerita.
- b. Pada tingkat karakterisasi, sarkasme menajamkan identitas tokoh, menegaskan kepribadian, serta membangun dinamika relasi antar tokoh.

Dengan demikian, sarkasme dalam karya Eka Kurniawan bukan hanya pilihan stilistika, tetapi juga strategi ideologis yang memperdalam dimensi estetika sekaligus kritik sosial dalam novel.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai gaya bahasa sarkasme dalam novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong karya Eka Kurniawan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk sarkasme yang ditemukan dalam novel ini beragam, meliputi delapan bentuk, yaitu: verbal 58 data, situasional 31 data, ironi 37 data, understatement 11 data, overstatement 16 data,

- retoris 26 data, kasar 20 data, dan halus 20 data. Dari kedelapan bentuk tersebut, sarkasme verbal merupakan bentuk yang paling dominan karena sering muncul dalam dialog antar tokoh.
2. Fungsi sarkasme dalam novel terbagi menjadi lima, yaitu: sebagai kritik sosial 29 data, hiburan 35 data, penguatan karakter 28 data, sarana keterlibatan pembaca 44 data, dan perlawanan terhadap kekuasaan 21 data. Dari kelima fungsi ini, sarkasme paling banyak berperan sebagai sarana keterlibatan pembaca, sebab pengarang ingin mengajak pembaca berpikir kritis terhadap realitas sosial yang disindir dalam novel.
 3. Kontribusi sarkasme terhadap struktur naratif dan karakterisasi tokoh sangat signifikan. Sarkasme mendukung penguatan tema, membangun konflik, mempertegas karakter, serta menghadirkan ironi naratif yang menambah kedalaman makna cerita. Dengan demikian, sarkasme tidak hanya menjadi unsur estetika, tetapi juga instrumen ideologis yang memperdalam kritik sosial dalam karya sastra.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya; Penelitian ini masih terbatas pada analisis gaya bahasa sarkasme. Penelitian berikutnya dapat memperluas kajian pada gaya bahasa lain, misalnya ironi, satire, atau humor, untuk melihat bagaimana perangkat stilistika saling melengkapi dalam menyampaikan kritik sosial.
2. Bagi pengajar dan akademisi; Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah stilistika, apresiasi sastra, maupun analisis wacana. Guru dan dosen dapat menjadikan novel *Anjing Mengeong*, *Kucing Menggonggong* sebagai contoh konkret penggunaan bahasa sarkastik dalam sastra Indonesia.
3. Bagi pembaca umum; Disarankan agar pembaca tidak hanya menikmati karya sastra sebagai hiburan, tetapi juga menangkap pesan sosial yang terkandung di dalamnya. Sikap kritis terhadap sindiran dalam novel dapat menambah pemahaman tentang kondisi sosial masyarakat.
4. Bagi penulis dan sastrawan; Penggunaan gaya bahasa sarkasme terbukti efektif untuk menyampaikan kritik sosial dengan cara yang tajam namun tetap estetik. Oleh karena itu, penulis dapat menjadikan strategi stilistika ini sebagai inspirasi untuk menghasilkan karya sastra yang lebih bermakna dan reflektif.

REFERENSI

- Anderson, J. (2019). *Sarkasme dalam Sastra: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Sastra.
- Anderson, J. (2019). *Sarkasme dalam Sastra: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Sastra.
- Brown, T. (2021). *Gaya Bahasa dalam Sastra Modern: Analisis Sarkasme dan Ironi*. Yogyakarta: Penerbit Universitas.
- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnaini, M. (2020). *Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lagu Bahasa Komunis karangan Jason Ranti*. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1), 6-22.
- Damayanti, R. (2018). *Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram*.
- Dinari, I. (2015). Jenis-Jenis dan penanda majas sarkasme dalam novel *The Return of Sherlock Holmes*. In *Prasasti: Conference Series* (pp. 497-503).
- Fardeni, H., & Maulina, I. (2025). Representasi bahasa figuratif dan citraan dalam novel *Anjing Mengeong* dan *Kucing Menggonggong*: Kajian stilistika. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 49–64.
- Hartavi, A. N., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2019). Peran majas sarkasme dan nilai pendidikan karakter dalam puisi Mencari Tanah Lapang karya Wiji Thukul dan relevansinya dengan pengajaran sastra di perguruan tinggi. *Basatra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 45–60.
- Haykal, M. R., Noortyani, R., & Taqwiem, A. (2022). Gaya bahasa sindiran dalam novel “O” karya Eka Kurniawan. *Locana*, 5(2), 67–76.

- Hasniati, H., Arianti, A., & Philip, W. (2018). Penerapan Metode Bayesian Network Model Untuk Menghitung Probabilitas Penyakit Sesak Nafas Bayi. *Jurnal Rekayasa Teknologi Informasi (Jurti)*, 2(1), 62-71.
- Hardianto, M., Widayati, W., & Sucipto, S. (2017). Diksi dan gaya bahasa pada naskah pidato presiden soekarno. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 4(2).
- Heru, A. (2018). *Gaya bahasa sindiran ironi, sinisme dan sarkasme dalam berita utama harian Kompas*. *Jurnal pembahsi (pembelajaran bahasa dan sastra indonesia)*, 8(2), 43-57.
- Ibrahim, S. (2015). Analisis gaya bahasa dalam kumpulan novel Mimpi Bayang Jingga karya Sanie B. Kuncoro. *Jurnal Sasindo Unpam*, 3(3), 35-57.
- Kamus Hasniati, H., Arianti, A., & Philip, W. (2018). Penerapan Metode Bayesian Network Model Untuk Menghitung Probabilitas Penyakit Sesak Nafas Bayi. *Jurnal Rekayasa Teknologi Informasi (Jurti)*, 2(1), 62-71.
- Besar Bahasa Indonesia. (2020). KBBI Daring. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Keraf, Gorys. (2009). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khairunnisa, M., & Suryani, N. (2020). Gaya Bahasa Sarkasme dalam Novel Ayat-Ayat Setan Karya Faisal Oddang: Kajian Stilistika. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 12(1), 45-60.
- Kurniawan, Eka. (2015). *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lailiyah, S. N., Ekawati, M., & Asmara, R. (2019). Penanda dan fungsi ujaran sarkasme dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan serta pembelajarannya dalam teks ceramah di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 117-128. <http://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/>
- Lulyastuti, & Satriani, I. (2025). Relasi kuasa dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan: Perspektif Michael Foucault. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i1.789>
- Luxemburg, Jan van, Bal, Mieke, & Weststeijn, Willem G. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra* (Terj. Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Lestari, V. I. (2023). *Sarkasme dalam Novel Sepotong Senja untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* (Doctoral dissertation, Fakultas FKIP: Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masrani, M. (2023). Sarkasme dalam novel *Hari-Hari yang Mencurigakan* karya Dea Anugrah. *Jurnal penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran: Unisma Malang*, 18(9), 1-16.
- Nugroho, A., & Lestari, R. (2020). Gaya Bahasa Sarkastik sebagai Kritik Sosial dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam. *Jurnal Kajian Sastra*, 15(3), 78-90.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2013). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmadani, A. (2023). Sarkasme dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan: Sebuah Pendekatan Psikologis. *Jurnal Psikologi dan Sastra*, 5(2), 112-125.
- Susilowati, E. (2016). Gaya Bahasa Dalam Novel *Pesantren Implan* Karya Asma Nadia. Emy Susilowati. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 1(2), 82-100.

- Sarli, S., Nurhadi, N., & Sari, E. S. (2023). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen di media sosial TikTok. Knowledge: *Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, 3(1), 84-92
- Sinaga, M., Mustika, T. P., & Tamam, M. B. (2023). Fungsi Sarkasme dalam Bentuk Umpatan pada Tuturan Masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti. *Journal on Education*, 5(4), 14813-14823.
- Smith, R. (2018). *The Art of Sarcasm: A Linguistic Perspective*. London: Routledge.
- Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Pengantar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tanjung, A. S. (2023). Analisis Teknik Riffing Public Speaking Komika Ramos Ambarita Dalam Menarik Minat Audiens Untuk Menonton Stand Up Comedy (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Ulfatun, U. (2021). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen di media sosial instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 411-423
- Widodo, S. (2020). *Analisis Gaya Bahasa dalam Karya Sastra*. Jakarta: Penerbit Universitas.
- Wellek, René & Warren, Austin. (1995). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wahyuni, R. S. (2021). Analisis gaya bahasa sarkasme dalam bahasa Sunda warganet pada media sosial Facebook. *Metabasa*, 3(2).
- Yuliantini, P. D., Kusuma, P. W., & Wijaya, I. P. A. (2023). Effect of Giving Active Lower ROM on Changes In Ankle Brachial Index (Abi) Values In Diabetes Melitus Type II Patients at Mangusada Hospital Badung. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 6(1), 89-96.